

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laporan tahunan sangat berguna diantaranya sebagai media utama perusahaan dapat berkomunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal maka dari itu keterbacaan pada laporan tahunan merupakan bagian penting. Laporan tahunan berperan dalam pengambilan keputusan bagi investor, analis, dan *stakeholder*. Keputusan yang diambil sesuai dengan keadaan dari informasi yang diberikan dalam laporan tahunan. Di Indonesia, perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan tahunan perusahaannya. Sesuai dengan Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 laporan tahunan juga wajib disampaikan setiap perusahaan publik kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dengan adanya laporan – laporan ini menjadikan sumber bagi pemegang saham dalam memahami kompetensi manajemen dan kinerja perusahaan. Sehingga mereka dapat mengawasi dan memotivasi manajemen dengan lebih baik. Terlepas dari pengakuan luas atas pentingnya laporan tahunan, para peneliti umumnya menemukan bahwa bagian naratif dari laporan tahunan masih cenderung sulit dipahami oleh pemegang saham, investor kecil, bahkan analis keuangan, dan regulator pemerintah (Lord, 2002).

Perkembangan teknologi dan perikayasaan keuangan yang baru mempersulit perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang fundamental perusahaan mereka secara jelas dan informatif (Alvianda, 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas komunikasi manajemen dan ketertarikan pengguna laporan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi laporan perusahaan tersebut. Ekspektasi investor terhadap informasi yang layak tidak mungkin terpenuhi ketika perusahaan memberikan laporan tahunan dengan keterbacaan yang rendah karena dapat mengurangi kegunaan laporan bagi pengguna (Li, 2008). Keterbacaan (*readability*) merupakan cara mengukur

kemudahan pemahaman pembaca pada teks naratif dan tanda penting dari informasi tekstual dalam laporan tahunan perusahaan (Setyorini, 2007; Hidayatullah & Setyaningrum, 2018).

Teks naratif yang sudah dianalisis dan didiskusikan oleh pihak manajemen menampilkan informasi penting yang berhubungan dengan kompetensi dan hasil kerja perusahaan agar dapat dipahami oleh investor. Nilai informasi dalam teks dapat tercapai sepenuhnya dengan tingkat keterbacaan yang tinggi. Dalam laporan tahunan terdapat teks informasi naratif yang berkisar rata – rata 80% dan sisanya merupakan data kuantitatif (Lo *et al.*, 2017). Maka disarankan dalam laporan tahunan ditulis dengan menggunakan kata – kata dan kalimat yang sederhana serta memperhatikan tata letak dan format informasi untuk peningkatan keterbacaan pada laporan tahunan. Pendekatan naratif dengan penulisan yang jelas juga dapat meningkatkan minat pembaca (Courtis, 1995).

Manajemen perlu meninjau kembali keterbacaan untuk menjaga kualitas laporan tahunannya dan meningkatkan transparansi sehingga dapat terlibat dalam kesuksesan perusahaan (Pivac, Vuco and Cular, 2017). Mudahnya laporan tahunan untuk dibaca dapat mendorong tingkat transparansi terhadap informasi mengenai perusahaan dan mengurangi tingkat asimetri informasi yang dihadapi pemangku kepentingan eksternal yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja dan nilai perusahaan secara lebih akurat dan memantau perilaku oportunistik orang dalam perusahaan dengan lebih efisien (Luo *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan laporan tahunan yang transparan dan mudah dipahami. Perusahaan yang memanipulasi laba cenderung menerbitkan laporan tahunan yang kurang terbaca untuk menutupi perilaku manipulasi tersebut (Ajina, 2016). Keterbacaan yang rendah merupakan upaya sengaja untuk menyamarkan informasi laporan keuangan sehingga menutupi manajemen laba atau kinerja keuangan perusahaan yang buruk (Bloomfield, 2008; Li, 2008; Luo *et al.*, 2017).

Indonesia mengadopsi IFRS pada tahun 2012 dan menjadikannya sebagai acuan utama terhadap pengembangan Standar Keuangan Akuntansi di Indonesia (Panggabean, 2010). Adopsi IFRS memberikan dampak terhadap laporan tahunan,

dimana lebih panjang daripada sebelum diadopsi IFRS (Marounga & Bradbury, 2012). Dasar prinsip (*Principal based*) yang dianut oleh IFRS ini menyebabkan laporan tahunan lebih panjang dikarenakan menuntut lebih banyak penjelasan yang harus diungkapkan.

Beberapa perusahaan mungkin memiliki bisnis yang lebih kompleks dan membutuhkan pembuatan laporan yang lebih lama, dan dengan demikian berpotensi laporan yang diungkapkan kurang terbaca (Ertugrul *et al.*, 2017). Perusahaan dengan keterbacaan yang lebih buruk pada laporan tahunan mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk jatuhnya harga saham di masa depan (Kim *et al.*, 2018). Semakin memburuknya tingkat keterbacaan telah berdampak buruk pada fungsi komunikasi laporan tahunan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Informasi yang disampaikan memengaruhi perasaan pembaca tentang kelancaran pemrosesan dan memiliki konsekuensi penting (dan mungkin tidak sengaja) untuk penilaian dan keputusan terkait (Reneekamp, 2012). Pemegang saham mungkin memiliki pengetahuan yang kurang tepat tentang kompetensi dan kinerja manajemen, sehingga dapat melemahkan pengawasan terhadap manajemen.

Kurangnya keterbacaan lebih sulit untuk ditafsirkan dan diproses oleh investor karena mengharuskan investor menggunakan waktu yang lebih banyak dan usaha agar dapat mengidentifikasi dan mendapatkan informasi yang relevan (Bloomfield, 2002). Kurangnya keterbacaan pada laporan tahunan dapat mengakibatkan rendahnya perkiraan oleh analis dan investor sehingga akan membatasi keterkaitannya dengan laporan tahunan dalam mengambil keputusan serta berkurangnya rasa untuk bersedia untuk membeli saham perusahaan tersebut karena perusahaan memberikan laporan tahunan dengan keterbacaan yang rendah (Lawrence, 2013; Lehavy *et al.*, 2011; Reneekamp, 2012).

Konteks informasi adalah tanggung jawab manajemen dan mengevaluasi manajemen merupakan bagian penting dari proses audit yang dilakukan auditor (AS 2110, PCAOB, 2010a). Ketika melakukan pengauditan dan menyusun laporannya, seorang auditor harus melakukan pekerjaannya secara profesional. Ini sesuai dengan standar umum ketiga pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib

menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Untuk mengurangi risiko audit, auditor akan meningkatkan upaya audit agar berkurangnya kekeliruan yang tidak terdeteksi (Hillegeist, 1999). Auditor membutuhkan waktu yang lama ketika memeriksa laporan tahunan karena banyaknya transaksi yang harus di audit, kesulitan pada transaksi, serta kurang baiknya pengelolaan internal. Keadaan tersebut mengakibatkan *audit delay* semakin meningkat.

*Audit delay* merupakan jangka waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit, dihitung dari tanggal akhir tahun fiskal pada perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor. Keterlambatan audit bisa berdampak pada ketepatan dalam melaporkan informasi akuntansi sehingga timbulnya reaksi negatif dari pelaku pasar modal (Ashton Robert H *et al.*, 1987). Pengaruh ketepatan dalam mempublikasikan informasi akuntansi diharapkan dapat memotivasi seluruh perusahaan agar segera mempublikasikan laporan tahunannya secara tepat waktu, sehingga perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan dari itu karena telah menjaga reputasinya dan terhindar dari sanksi terhadap regulasi yang telah ditetapkan oleh OJK (Shofiyah, Suryani, 2020). Pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor yang mendorong *audit delay* dapat memungkinkan *stakeholders* untuk mengenali dan mengambil tindakan yang tepat dari faktor-faktor yang merugikan persatuan audit, klien auditor, *stakeholders*.

Fenomena *audit delay* menjadi peristiwa umum yang terjadi di Indonesia. Dalam artikel CNBC Indonesia, pada 12 Agustus 2020, terdapat 30 emiten yang terdaftar yang belum melaporkan laporan keuangan untuk akhir tahun, 31 Desember 2019. Laporan tersebut seharusnya diberikan sebelum tanggal 31 maret 2020. Sesuai dengan surat keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) No. Kep-00027/BEI/03-2020 tentang kelonggaran waktu yang diberikan untuk menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan. Sebelum tanggal 20 April emiten yang terdaftar harus melaksanakan kewajibannya. Jika tidak memenuhi ketentuan yang telah diputuskan akan terkena denda sebesar Rp150.000.000,- sesuai peringatan tertulis III pada ketentuan II.6.3 peraturan I-H. Dari kasus ini, menunjukkan audit yang membutuhkan waktu yang lebih lama biasanya

mencerminkan bahwa banyaknya pekerjaan tambahan yang diperlukan karena masalah yang diidentifikasi oleh auditor, atau penilaian yang risiko inheren dan / atau pengendalian untuk klien (Ireland, 2003). Salah satu bentuk resiko tersebut adalah rendahnya keterbacaan laporan perusahaan. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja perusahaan dapat dilihat ketika perusahaan menghasilkan laba, itu menunjukkan tujuan bisnis telah tercapai. Namun tidak setiap saat perusahaan mengalami keuntungan, dan terkadang mereka menghadapi kerugian. Pemegang saham harus mengetahui informasi mengenai kerugian tersebut, informasi ditafsirkan tergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri (Risa Wahyuni, Febrianto, Rahman, 2018). Oleh karena itu, transparansi pada laporan tahunan sangat penting bagi investor dan pasar modal secara keseluruhan, mengingat efek opasitas yang merugikan dari informasi keuangan pada pihak yang berkepentingan (Gu & Dodoo, 2020). Setiap laporan tahunan perusahaan akan di audit oleh auditor. Audit merupakan proses penentuan dimana keandalan informasi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan pengguna informasi (investor, analis, dan *stakeholder*) untuk mengambil keputusan. Semakin lama auditor menyelesaikan proses audit, semakin lama *audit delay* (Herowati, 2016). Bagaimanapun, auditor melakukan perpanjangan periode audit dengan menunda penyelesaian audit karena alasan tertentu seperti, laporan tahunan menjadi lebih banyak narasi dan menjadi lebih kompleks sehingga laporan tahunan kurang dapat dibaca (Deshmukh & Zhao, 2020). Keterbacaan yang rendah dapat memberikan dampak negatif terhadap perusahaan seperti jatuhnya harga saham dimasa yang datang (Ertugrul *et al.*, 2017). Rendahnya keterbacaan diakibatkan manajer yang menyembunyikan ‘berita buruk’ yang mana mengarah pada penilaian saham yang berlebihan dan akhirnya menjatuhkan harga saham.

Ditemukan bahwa 58.6% perusahaan memiliki audit delay kurang dari 60 hari (Al-ajmi, 2008). Perusahaan besar lebih bergantung pada keuangan eksternal dan oleh karena itu mereka mungkin lebih sensitif terhadap kebutuhan investor yang ada dan calon investor yang mungkin menuntut prosedur audit yang memadai. Hal itu juga membuat perusahaan besar akan memutuskan untuk

mencegah terjadinya *audit delay* karena mereka lebih berada dimata publik atau diawasi investor, perserikatan dagang, dan agen regulator (Dyer & McHugh, 1975). Keterlambatan audit tampaknya lebih singkat pada perusahaan besar, sukses dan untuk perusahaan dengan ketentuan tata kelola perusahaan yang lebih kuat (Aberthany *et al.*, 2016).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap *audit delay*. Peneliti sebelumnya menyampaikan kekhawatiran tentang keterbacaan yang rendah pada laporan tahunan yang telah terjadi selama bertahun-tahun (Dyer, Lang, & Stice-Lawrance, 2016; Ginesti, Drago, Macchioni, & Sannino, 2018). Menyetujui kekhawatiran ini, semakin banyak literatur yang menyatakan bahwa keterbacaan laporan tahunan diperlukan untuk mencegah arus informasi yang tidak seimbang dan meningkatkan penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan (Bayerlein & Davidson, 2011; Curtis, 2004). Dari kasus yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya menggambarkan bahwa perusahaan yang terdapat banyak kekeliruan yang mungkin disamarkan dengan keterbacaan yang rendah sehingga kualitas laporan tahunan yang rendah maka dapat meningkatnya *audit delay*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah keterbacaan (*readability*) laporan tahunan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh keterbacaan (*readability*) laporan tahunan terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Penulis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman mengenai bidang akuntansi audit dan menambah pengetahuan tentang keterbacaan laporan tahunan mempengaruhi *audit delay*.

### 2. Akademis

Penelitian yang dilakukan ini dapat sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh keterbacaan (*readability*) laporan tahunan terhadap *audit delay* pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu auditor dan pihak manajemen perusahaan agar bekerjasama untuk lebih mengoptimalkan kinerja dan menekankan keterbacaan pada laporan tahunan sehingga meningkatkan ketepatan waktu atau mempercepat dalam menyampaikan laporan tahunan kepada publik.

## 1.5 Rancangan Penulisan

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rancangan penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini akan membahas mengenai konsep teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam menjawab masalah dalam penelitian. Berbagai literatur yang digunakan sebagai konsep teoritis yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian metode penelitian memaparkan tentang metodologi apa yang akan digunakan pada penelitian, variabel penelitian, populasi & sampel penelitian, sumber data, metode dalam mengumpulkan data serta teknik pengumpulan data.

### **BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Bagian Bab IV akan membahas tentang penjelasan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

